

TRADISI LOKAL DAN PENGEMBANGAN TERHADAP SENI BUDAYA LOKAL DI KABUPATEN LAMONGAN

Andrian Perkasa¹, M. Rohman Obet²

¹Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

Email: adrianperkasa@fib.unair.ac.id

²Peneliti Jaringan SEANNET (Southeast Asia Neighborhood Network)

Email: rohmadobet27@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan dan melakukan inventarisasi dan dokumentasi awal secara sistematis terhadap tradisi lokal mulai dari tradisi lisan, seni tradisi, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, permainan dan olahraga tradisional yang ada di Lamongan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian yang menggabungkan dua metode yakni metode sejarah dan metode etnografi. Kedua metode ini dipakai agar didapatkan hasil penelitian yang secara sinkronis maupun diakronis mampu menjelaskan dengan komprehensif tradisi lokal yang ada di Lamongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai upaya telah dilakukan Pemerintah Kabupaten Lamongan dalam memajukan seni budaya dan tradisi lokal. Beberapa upaya tersebut antara lain melakukan kerjasama dengan akademisi, perguruan tinggi, sekolah, dan para peneliti untuk melakukan kajian atas tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, seni, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, bahasa, permainan rakyat, olahraga tradisional, dan cagar budaya.

Kata Kunci: Tradisi Lokal, Seni, Kebudayaan, Pengembangan Budaya, Lamongan.

ABSTRACT

The purpose of this study is to systematically describe and carry an initial inventory and documentation of local traditions that is from oral traditions, traditional arts, traditional knowledge, traditional technology, games and traditional sports in Lamongan. The research method used in this study is a method that combines two methods namely the historical method and ethnographic method. Both of these methods are used in order to obtain research results that are both synchronous and diachronic able to comprehensively explain the local traditions in Lamongan. The results showed that various efforts had been made by the Lamongan District Government in advancing local cultural arts and traditions. Some of these efforts include collaborating with academics, collage school, and researchers to conduct studies on oral traditions, manuscripts, customs, rite, art, traditional knowledge, traditional technology, languages, folk games, traditional sports, and reserves culture.

Keywords: Local Traditions, Art, Culture, Cultural Development, Lamongan.

PENDAHULUAN

Lamongan merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Timur. Secara geografis, Kabupaten Lamongan berbatasan dengan Laut Jawa di Utara, Kabupaten Gresik di Timur, kabupaten Mojokerto di Selatan, dan di sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Bojonegoro dan Tuban. Letak kabupaten Lamongan yang sangat strategis berada di jalur pantai utara Jawa menyebabkan sejak dahulu menjadi salah satu pusat perdagangan. Seperti halnya kota dan kabupaten yang berada di jalur pantai utara Jawa lainnya, seperti Tuban, Gresik dan Surabaya. Letak Kabupaten Lamongan yang berbatasan dengan empat kabupaten di sekitarnya juga menyebabkan mobilitas penduduk Lamongan dan sekitarnya cukup tinggi sehingga turut memperkaya dan memperkuat terjadinya akulturasi budaya penduduk Lamongan.

Secara geografis dan geologis Lamongan terbagi ke dalam tiga wilayah, yaitu wilayah utara, tengah dan selatan. Wilayah selatan merupakan wilayah dataran rendah yang subur, terdiri atas Kecamatan Kedungpring, Babat, Sugio, Sukodadi, Pucuk, Lamongan, Deket, Tikung, Sarirejo, dan Kembangbahu. Bagian selatan utara atau tengah meliputi daerah kapur bebatuan yang terdiri dari Kecamatan Mantup, Sambeng, Ngimbang, Bluluk, Sukorame, Modo, Brondong, Paciran dan Solokuro. Bagian utara meliputi kawasan pantai sepanjang 47 km yang kaya sumber daya perikanan, yang meliputi kecamatan Sekaran, Maduran, Laren, Turi, Karangbinangun, dan Glagah. Penduduk di masing-masing wilayah tersebut memiliki kebudayaan dan kebiasaan hidup yang berbeda dan khas. Keberagaman etnis dan kondisi geografis menyebabkan budaya masyarakat Kabupaten Lamongan dibagi menjadi tiga yaitu budaya masyarakat pesisir yang tinggal di wilayah Utara meliputi sekitar pantai sangat aradipengaruhi oleh tradisi Islam yang kuat, budaya masyarakat bagian tengah yang juga dipengaruhi oleh tradisi keIslaman yang disebarkan oleh Sunan Drajat dan budaya masyarakat bagian Selatan yang berbudaya agraris.

METODE

Di dalam melakukan suatu kajian, seorang peneliti harus memakai metode dan pendekatan tertentu. Ilmu sosial seperti sosiologi merupakan disiplin ilmu yang plural, terbangun atas berbagai macam ide-ide yang membentuk data, penjelasan hingga teori. Berbagai pendekatan tersebut sering dijelaskan merupakan kerangka berpikir atau perspektif atau paradigma atau orientasi yang diidentifikasi dan didefinisikan oleh berbagai penulis dengan caranya masing-masing. metode kajian yang digunakan di sini adalah metode kajian yang menggabungkan dua metode yakni metode sejarah dan metode etnografi. Kedua metode ini dipakai agar didapatkan hasil penelitian yang secara sinkronis maupun diakronis mampu menjelaskan dengan komprehensif tradisi lokal yang ada di Lamongan.

Metode penelitian sejarah terdiri atas empat tahap. Tahap pertama yakni heuristik atau pengumpulan

sumber. Sumber-sumber yang dikumpulkan untuk kajian ini antara lain sumber yang berupa dokumen, arsip, foto, maupun artefak yang ada di wilayah Kabupaten Lamongan. Selain itu sumber lisan juga akan digunakan untuk merekam saksi atau pelaku peristiwa bersejarah di Lamongan.

Tahap kedua adalah kritik sumber yakni kegiatan yang bertujuan untuk menyelidiki dan menguji apakah sumber-sumber sejarah yang dikumpulkan tadi otentik dan bisa dipercaya (kredibel) baik dalam bentuk maupun isinya. Untuk menguji semua sumber ini dilakukanlah kritik intern dan kritik ekstern. Di sini merupakan titik kritis setelah terkumpulnya sumber, maka akan dipilah-pilah untuk menentukan fakta sejarah yang dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya.

Tahap ketiga adalah interpretasi yakni kegiatan menetapkan makna dan saling hubungan antara fakta-fakta sejarah berdasarkan hubungan kronologis dan sebab akibat khususnya dengan melakukan interpretasi dan analisis. Fakta sejarah yang telah terkumpul tadi di sini perlu dirangkai satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis menurut rangkaian kronologis maupun hubungan sebab akibat. Tahap terakhir adalah historiografi dimana dari semua hasil tahap per tahap tadi dilakukan rekonstruksi masa lalu dalam bentuk narasi sejarah yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan.

Metode penelitian etnografis yang dipakai di sini akan banyak memakai observasi dan wawancara mendalam. Memang harus diakui karena terdapat keterbatasan waktu kajian, observasi partisipatoris yang ideal sulit dilakukan. Hanya saja dengan melakukan wawancara yang dilakukan terutama kepada informan kunci yang memiliki peran sosio-kultural signifikan dalam kelompoknya diharapkan bisa menutupi kekurangan tersebut. Apalagi dengan menggabungkan metode penelitian sejarah yang tidak hanya sebatas studi literatur biasa melainkan juga menyeleksi dengan ketat sumber-sumber literatur yang ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejak tahun 2018 terdapat pemetaan kebudayaan di tingkat kabupaten/kota, Provinsi, hingga nasional sesuai dengan amanat Undang-Undang nomer 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Pemetaan dilakukan mulai dari tingkat Kabupaten/Kota dalam bentuk Pokok-Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah. Demikian halnya di Kabupaten Lamongan telah dilakukan pemetaan melalui prosedur tersebut. Dari beberapa obyek pemajuan kebudayaan dalam kajian ini dipilih beberapa saja khususnya Kesenian Kentrung dan Tradisi Sego Langgi di Sendang Duwur, Paciran. Identifikasi semacam ini diperlukan sebagai pemandu bagi pelestarian hingga pemanfaatan tradisi lokal dan seni budaya yang ada di Kabupaten Lamongan. Dalam bahasan bagian ini, kita akan memulai dengan pembahasan Kesenian Kentrung.

Kesenian Kentrung

Kesenian Kentrung termasuk dalam kategori seni pertunjukan. Kentrung telah ditetapkan sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda di tingkat nasional dengan usulan Provinsi Jawa Timur. Kesenian ini merupakan seni tutur yang diiringi alat bunyi-bunyian sederhana. Instrument tersebut berupa kendang dan beberapa rebana berukuran besar dan kecil, kentrung, dan jidur. Sebuah grup kentrung terdiri atas 3 sampai 7 orang penabuh dan 1 dalang pembaca patokan Jawa yang berkaitan dengan lakon yang dipentaskan.

Pertunjukan kentrung dilakukan oleh seorang penutur yang disebut dalang kentrung. Sang dalang inilah yang sekaligus juga penabuh kendang. Seperti yang kita ketahui bahwa instrument kendang merupakan alat musik yang paling menentukan dalam kelompok instrument musik lainnya seperti dalam gamelan. Pengertian kata kentrung dibedakan menjadi dua yaitu berdasarkan penyingkatan dua kata dan bunyi yang dikeluarkan oleh instrument. Ada yang mengatakan bahwa perkataan kentrung berasal dari kata Ngre'ken yang artinya menghitung dan Ngantung yang artinya berangan-angan. Maksudnya mengatur jalannya hidup dengan berangan-angan. Ada juga yang mengatakan berasal dari kata Kluntrang-Kluntrung yang artinya pergi dan mengembara ke sana kemari.

Dari kedua pengertian itu yang lebih mendekati kesesuaian adalah pengertian yang didasarkan pada bunyi instrument musik kentrung. Instrument ini khususnya rebana atau terbang yang berbunyi trug jika dipukul. Makna atau pengertian dari kentrung ini menjadi bermacam-macam dan multi tafsir karena tergantung dari interpretasi dalangnya.

Genre cerita kentrung beraneka ragam. Salah satu genre itu berupa cerita-cerita yang berkaitan dengan sejarah. Pertunjukan kentrung merupakan sarana ritual, ungkapan pribadi, dan presentasi estetis. Kentrung juga merupakan salah satu pelopor kesenian bercirikan Islam sehingga pada mulanya berkembang di Kawasan pesisir utara seperti Pati, Rembang, Blora, Tuban hingga Lamongan. Kesenian kentrung mengajarkan nilai-nilai Pendidikan moral melalui pesan-pesan yang disampaikan dan simbol-simbol digambarkan melalui penokohan dan kehidupan masyarakat. Konon kesenian kentrung berkembang pada abad ke-16 Masehi. Ketika memasuki masa penjajahan atau kolonialisme Belanda, kentrung menjadi media untuk menyindir penjajahan melalui parikan atau semacam pantun yang sarat canda. Kentrung juga sering disebut sebagai seni teater tanpa gerak dan laku. Dulunya kesenian ini sangat diminati warga masyarakat Jawa Timur sebagai salah satu media alternatif dalam masa penjajahan.

Dalam perkembangannya kemudian atau hingga hari ini, pertunjukan kentrung biasanya dapat ditemui pada acara-acara seperti khitanan, pernikahan, atau ruwatan desa. Sebagian besar penutur atau dalang kentrung adalah orang-orang yang telah lanjut usia. Kondisi ini memperlihatkan bahwa proses pewarisan kesenian

kentrung tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu dengan lebih mengapresiasi pertunjukan kentrung diharapkan muncul ide-ide pengembangan pengelolaan kentrung yang mengarah kepada pewarisan dalang kentrung.

Di Jawa Timur sendiri selain Lamongan, kesenian kentrung juga berkembang di daerah lain. Misalnya di Tulungagung terdapat mbah Gimah yang baru saja meninggal pada tahun 2018. Di Blitar masih ada mbah Adam Sumeh. Kabupaten tetangga Lamongan yakni Tuban, seniman kentrung dari Bate telah ditinggal tokoh utamanya hingga kelompok ini bubar dengan sendirinya. Beberapa lakon kentrung yang sering dipentaskan antara lain Angling Darma, Amat Muhammad, Johar Manik, Juharsah, Mursodo Maling, dan Jalak Mas.

Sendang Duwur dan Warisan Tradisi Sego Langgi

Beranjak ke warisan budaya Islam lainnya di Lamongan yakni kompleks masjid dan makam Sunan Sendang Duwur. Adapun apabila merujuk pada Undang-Undang no. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya maka kompleks ini dapat dikategorikan sebagai situs cagar budaya karena dalam lokasi yang sama terdapat benda cagar budaya, bangunan cagar budaya sekaligus struktur cagar budaya hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. Bangunan cagar budaya di kompleks ini antara lain masjid, cungkup makam Sunan Sendang Duwur, dan cungkup Sumur Giling. Semua bangunan tersebut dianggap sakral dengan ditandai pemakaian atap tajug. Sementara struktur cagar budaya yang terdapat di kompleks ini antara lain Gapura baik yang berbentuk Candi Bentar dan Paduraksa atau Kori Agung.

Bangunan masjid Sendang Duwur memiliki denah berbentuk persegi panjang dengan atap tajug tumpang tiga. Terdapat sebuah ornamen di puncaknya yang disebut Mustoko yang terbuat dari tembaga. Atap puncak masjid berupa sirap kayu. Dapat diperkirakan bahwa sebelum adanya pemugaran yang berlangsung beberapa kali seluruh atap bangunan masjid terbuat dari sirap kayu. Pemugaran kompleks ini tercatat telah dimulai sejak masa Pemerintahan Hindia Belanda dimana Gubernur Jawa Timur saat itu Ch. Van der Plas melakukan pemugaran atas pintu gerbang, bangunan Sumur Giling, dan tangga masuk kompleks Sendang Duwur.

Menurut Uka Tjandrasasmita, bangunan masjid Sendang Duwur ini didirikan dengan ditandai sebuah candra sengkala "Gunaning Salira Tirta Hayu" yang apabila dikonversikan berarti tahun 1483 Çaka atau bertepatan dengan 1561 Masehi. G.F. Pijper menjelaskan lebih lanjut bahwa terdapat keterangan dalam sebuah inskripsi yang ditemukannya di kompleks ini yang menyatakan bahwa pembangunan masjid ini terjadi dua kali, pertama pada tahun 1483 Çaka yang bertepatan dengan tahun 871 Hijriyah dan pembangunan kedua berlangsung pada tahun 1851 Çaka atau 1339 Hijriyah. Pada tahap kedua pembangunan masjid ini batuan dan sebagian dari kayu-kayu yang ada pada bangunan pertama digunakan kembali.

Ukuran Masjid Sendang Duwur pada awalnya diperkirakan lebih kecil daripada ukuran bangunan saat ini. Pada awalnya denah semula ruangan utama atau liwan dibatasi oleh 12 dari 16 tiang kayu bulat. Besar bangunan ini sesuai dengan luas atap tumpang pertama dan tumpang kedua. Jadi kemungkinan dulunya masjid ini hanya memiliki atap tumpang sejumlah dua tingkat saja. Bangunan dalam masjid kini menggunakan soko guru sebanyak empat buah dengan soko pinggir sejumlah 12 buah yang semuanya berbentuk balok bulat yang terbuat dari kayu jati. Pada bagian barat masjid ini terdapat ruang mihrab dan mimbar yang diletakkan di depan sebelah kiri. Mimbar ini terbuat dari kayu dan memiliki gaya ukir khas Jepara. Mimbar yang lebih kuna dari masjid ini berbentuk mirip Padmasana gaya Bali dengan dilengkapi kayu jati berukir yang memiliki pola dengan mimbar yang ada di Masjid Sunan Ampel dan Sunan Giri. Selain mimbar yang memiliki ragam hias berukir dengan hiasan motif tumbuh-tumbuhan, masjid ini tidak memiliki ragam hias lainnya.

Bangunan sakral yang ditandai dengan atap tajug lainnya adalah bangunan Sumur Giling atau Sumur Gumuling. Lokasinya berada di jalan masuk menuju pelataran masjid yang terbawah atau di sebelah tenggara kompleks masjid. Sumur yang dianggap keramat ini dinaungi oleh bangunan beratap tajug tumpang tunggal dan atapnya terbuat dari sirap kayu. Pada puncak tumpang teratas bangunan terdapat sebuah Mustoko. Bangunan ini sendiri memiliki empat tiang kayu jati yang masing-masing dihubungkan dengan balok pada bagian atasnya serta pagar dengan ornament dari kayu pada bagian bawahnya. Sumur ini pada awalnya dibuat untuk mengambil wudhu sebelum memasuki kompleks masjid. Sama dengan fungsi parit pada masjid-masjid kuna lainnya. Saat ini masyarakat sekitar kompleks memanfaatkan juga untuk keperluan mandi, minum maupun memasak.

Dari sisi seni tradisi, salah satu warisan dari Sunan Sendang Duwur adalah tradisi *Sego Langgi*. Malam Nisfu Sya'ban bagi masyarakat Sendang Duwur dan Sendang Agung. merupakan malam yang penuh nuansa keagamaan yang begitu kental. Mulai anak kecil, remaja, orang dewasa, tua, muda, laki-laki, perempuan semuanya tamplek blek di musholla atau masjid di sekitar rumah mereka yang terdekat dalam rangka menyambut malam Nisfyu sya'ban. Mereka semua membaca yasin secara bersama sebanyak tiga kali hingga menjelang isyak. Acara rutin semacam ini diyakini sebagai acara tutup tahun Hijriyah dan mengyongsong bulan Ramadan.

Akan tetapi ada yang berbeda dengan penyambutan malam 15 Sya'ban yang dilakukan setiap tahun dibanding dengan penyambutan acara sejenis di luar lingkungan Desa Sendang Duwur dan Sendang Agung. Usai sholat Isya, para jamaah makan bersama di serambi Masjid dengan Nasi Khas "*Sego Langgi*" yang hanya ada pada malam 15 Sya'ban. Suasana menjadi begitu ramai mengelilingi "*Sego Langgi*" yang sudah disajikan

pada "*talam*"/ember besar dan dimakan secara bersama-sama.

Konon, menurut cerita tutur masyarakat sekitar bahwa "*Sego Langgi*" ini merupakan nasi kesukaan Sunan Sendang atau Raden Nur Rahmat ketika beliau masih hidup. Komposisi nasi pada "*Sego Langgi*" lebih sedikit dari pada sayur-sayurannya yang berjumlah paling sedikit 7 jenis daun sebagai perlambang do'a bil isyarah "*Pitulung*" / mohon pertolongan Allah Yang Maha Kuasa. Nasi beserta sayur-sayuran dan parutan kelapa yang sudah dibumbuhi kemudian diaduk dan disatukan menjadikan cita rasa yang berbeda ini yang menjadikan malam 15 Sya'ban berbeda dengan yang lainnya.

Ada hal unik lainnya bisa kita jumpai di kawasan Kampung Sumur Leng Songo sebelah timur pasar Desa Sendangagung. Disana puluhan warga antri dengan botol-botol / jerigen untuk mengambil air di Sumur Leng Songo (salah satu sumur peninggalan Sunan Sendang) menjelang maghrib saat malam 15 Sya'ban untuk digunakan minum/ mandi. Menurut cerita yang berkembang, pengambilan air di Sumur Leng Songo dilakukan oleh warga sekitar setiap menjelang maghrib saat malam 15 Sya'ban dan disebut sebagai air Zam-Zam khas Sumur Leng Songo.

KESIMPULAN

Berbagai upaya telah dilakukan Pemerintah Kabupaten Lamongan dalam memajukan seni budaya dan tradisi lokal. Beberapa upaya tersebut antara lain melakukan kerjasama dengan akademisi, perguruan tinggi, sekolah, dan para peneliti untuk melakukan kajian atas tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, seni, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, bahasa, permainan rakyat, olahraga tradisional, dan cagar budaya. Upaya ini termasuk dalam kategori perlindungan yang berjalan selaras dengan konservasi dan ekskavasi Benda Cagar Budaya.

Dalam hal pengembangan seni budaya dan tradisi lokal, beberapa upaya perlu dilakukan antara lain dengan mendirikan suatu Unit Pelaksana Teknis di bawah Dinas Kebudayaan seperti Taman Budaya, Laboratorium Kesenian, dan Museum Daerah untuk mengembangkan seni budaya dan tradisi lokal khususnya seni, pengetahuan tradisional, dan permainan rakyat.

Terkait pemanfaatan seni budaya dan tradisi lokal, upaya-upaya yang telah dilakukan antara lain dengan menggelar berbagai kegiatan pemanfaatan tradisi lokal seperti seni, tradisi lisan, bahasa, dan cagar budayayang diharapkan mampu membawa dampak positif bagi kesejahteraan rakyat. Adapun upaya pembinaan seni budaya dan tradisi lokal yang telah dilakukan antara lain dengan kerjasama menginisiasi peran masyarakat secara umum seperti dengan perguruan tinggi, Dewan Kesenian, pengusaha/swasta, komunitas, dan masyarakat secara umum.

REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran dan rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan Inventarisasi, penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan, dan dokumentasi terhadap seni budaya dan tradisi lokal.
 2. Mengadakan pelatihan, workshop yang bertujuan untuk meningkatkan potensi dan kemampuan Sumber Daya Kebudayaan yang ada di Lamongan.
 3. Meningkatkan kajian, sosialisasi, dan publikasi
 4. Menyediakan sarana dan prasarana seni budaya dan tradisi lokal.
 5. Melakukan pembinaan dan pelatihan manajemen objek pemajuan kebudayaan agar lebih responsif dengan perkembangan budaya dan teknologi;
 6. Menyelenggarakan event secara berkelanjutan
 7. Melakukan revitalisasi sistem transfer nilai agar nilai-nilai yang ada dalam tradisi lokal dapat dengan mudah dicerna dan dipahami oleh generasi muda.
- Kepada pihak-pihak terkait, diantaranya: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Dinas Perpustakaan dan Arsip, Dinas Pendidikan, Dinas Komunikasi dan Informasi, Bagian Administrasi Pemerintahan dan Otonomi Daerah, Bagian Humas, Lembaga Pendidikan Tinggi, Lembaga Penelitian, Para pemilik Bangunan Cagar Budaya, Kecamatan dan Kelurahan/Desa setempat RT/RW/Karang Taruna, dan LPMK setempat, Media cetak, elektronik, internet dan Komunitas

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rauf Jabir. *Kepurbakalaan Islam Komplek Makam Sunan Drajat Paciran Lamongan*. Skripsi tidak diterbitkan pada Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Al-Jami'ah Al-Hukumiyah Sunan Ampel. 1995.
- Edi Sedyawati, *Estetika dalam Kajian Budaya dalam Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006
- Edi Sedyawati. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 1981.
- Fathurrahim Syuhadi, *Mengenang Perjuangan Sejarah Muhammadiyah Lamongan* Java Pustaka: 2006
- Graaf, H.J. de. *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI antara Historitas dan Mitos*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1998.
- I.G.N Anom. Sri Sugiyanti, dan Hadniwati Hasibuan, *Hasil Pemugaran dan Temuan Benda Cagar Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996.
- Ir. Zein M. Wiryoprawiro, IAI., *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986 Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur. *Jawa Timur Dalam Angka 1984*. Kantor Statistik Bappe da Propinsi Jawa Timur.
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya Jaringan Asia 2* Jakarta: Gramedia, 2008
- Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto Jakarta: UI Press, 1985
- M. Soedarsono. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka. 1992
- Nur Syam. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS. 2005.
- Sarkawi, dkk. *Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa* Airlangga University Press, 2017
- Tim. *Lamongan Memayu Raharjaning Praja*. Pemerintah Kabupaten Lamongan, 1995.
- Tim Peneliti dan Penyusunan Buku *Sejarah Sunan Drajat*. *Sejarah Sunan Drajat: Dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara*. Surabaya: Bina Ilmu. 1998
- Tim Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. *Kekehan: Permainan Gasing Daerah Lamongan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2011.
- Uka Tjandrasasmita. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Gramedia. 2009.
- Uka Tjandrasasmita, *the Antiquities of Sendang Duwur* Jakarta: the Archaeological Foundation for the National Archaeological Institute, 1975
- Artikel Jurnal
- Iga Ayu Intan Candra dan Arif Hidajat, *:Kesenian Kentrung Sunan Drajat Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan (Tinjauan Sosiologi Teater)*” diakses dari <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/8598>
- Shofiyannah, *“Perkembangan Batik Sendang Duwur Tahun 1950-1996: Kajian Motif dan Makna “ dalam Avatara e-Journal Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya.*
- Siska Pratiwi, *Dinamika Tradisi Petik Laut di Kelurahan Blimbing, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.*